



STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DEK PADANG TAHUN AJARAN 2024 / 2025

Mohamad Tabri¹, Remiswal², Efendi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: turipratama9@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2403>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 18 June 2026

Keywords:

Religious Moderation

Islamic Religious Education

Learning Strategies

Tolerance

Multicultural Schools.



ABSTRAK

This research is motivated by the importance of strengthening the values of religious moderation in facing societal diversity and the potential for radicalism among students, where schools have a strategic role through Islamic religious education learning. This study aims to describe the values of religious moderation, school policies, and their implementation strategies in Islamic religious education learning at SMP DEK Padang in the 2024/2025 academic year. The approach used is a qualitative descriptive case study, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the principal, Islamic religious education teachers, and students. Data analysis was carried out inductively including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implemented values of religious moderation include tolerance, balance (tawazun), justice (i'tidal), anti-violence, and respect for differences in beliefs that are internalized through social interactions within the school community. School policies fully support this implementation through the principle of non-discrimination and equal educational services. The implementation strategy is integrated through intracurricular activities (teaching materials and dialogic methods), extracurricular activities, and school culture through teacher role models and social practices. This strategy has proven effective in building inclusive religious understanding, preventing extremist attitudes, and developing tolerant and national-minded students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam menghadapi keberagaman masyarakat serta potensi radikalisme di kalangan pelajar, di mana sekolah memiliki peran strategis melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama, kebijakan sekolah, serta strategi implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP DEK Padang Tahun Ajaran 2024/2025. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara induktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan mencakup toleransi, keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial warga sekolah. Kebijakan sekolah mendukung penuh implementasi ini melalui prinsip non-diskriminatif dan pelayanan pendidikan yang setara. Strategi implementasi dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler (materi ajar dan metode dialogis), ekstrakurikuler, serta budaya sekolah melalui keteladanan guru dan pembiasaan sosial. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, mencegah sikap ekstrem, serta membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan agama Islam, Strategi Pembelajaran, Toleransi, Sekolah Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia secara kodrati merupakan negara yang plural dengan kekayaan etnis, budaya, bahasa, dan enam agama resmi. Motto "Bhinneka Tunggal Ika" menegaskan bahwa kemajemukan ini bukanlah sebuah kendala, melainkan takdir sekaligus anugerah dari Sang Pencipta yang bernilai strategis (Aan Abdullah, 2021:67). Jika dikelola dengan bijak melalui pendekatan kearifan lokal, keberagaman ini akan bertransformasi menjadi kekuatan integrasi nasional yang memperkokoh toleransi dan menciptakan harmonisasi sosial masyarakat (R. F. Amelia & Dewi, 2021).

Secara konseptual, moderasi beragama (kebalikan dari ekstremisme) mengedepankan aspek keseimbangan (tawazun), keadilan ('adalah), dan ketidakberpihakan dalam moral serta karakter individu (Shihab, 2019). Prinsip ini menuntut penganut agama untuk teguh memegang prinsip ajaran agamanya sendiri, sekaligus secara konsisten mengakui, menghormati, dan memahami eksistensi perbedaan yang ada pada kelompok lain demi terwujudnya kemaslahatan bersama (Fahmi, 2021:17).

Secara konseptual, moderasi beragama (kebalikan dari ekstremisme) mengedepankan aspek keseimbangan (tawazun), keadilan ('adalah), dan ketidakberpihakan dalam moral serta karakter individu (Direktorat Jenderal pendidikan Islam, 2020). Prinsip ini menuntut penganut agama untuk teguh memegang prinsip ajaran agamanya sendiri, sekaligus secara konsisten mengakui, menghormati, dan memahami eksistensi perbedaan yang ada pada kelompok lain demi terwujudnya kemaslahatan bersama (fauzul, 2019).

Eksistensi kemajemukan secara teologis telah digariskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 (Chadidjah, 2021). Ayat tersebut menegaskan bahwa penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar saling mengenal (lita'arafu), bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul secara garis keturunan (HAR Tilar, 2021:56). Di hadapan Allah SWT, indikator kemuliaan seorang individu didasarkan secara mutlak pada tingkat ketakwaannya (Leton, S. S., & Keban, Y. B. (2023).

Keragaman tidak hanya terjadi antarumat beragama, tetapi juga di internal agama itu sendiri (seperti variasi mazhab dan ijihad dalam Islam). Perbedaan penafsiran syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dipicu oleh perbedaan metode berpikir serta latar belakang keilmuan para ulama (Saifuddin, 2019; 42-47). Dinamika ini harus disikapi secara inklusif dan diiringi penanaman nilai-nilai anti-egoism agar tidak memicu gesekan sosial di tengah masyarakat yang heterogen (Rohman, 2021: 15).

Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan demokratis. Pendidikan tidak boleh sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus menjadi media inkulturasi dan sosialisasi nilai-nilai karakter dasar kemanusiaan secara utuh (Wahyuddin, 2021).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam memegang posisi vital dalam struktur kurikulum di Indonesia (Noman, 2018). Pembelajaran pendidikan agama Islam dirancang secara holistik untuk menginternalisasikan tiga dimensi utama: penguatan akidah/keimanan, pembinaan akhlakul karimah, dan penumbuhan kesadaran sosial. Melalui muatan ini, pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk pola pikir keagamaan yang kaffah sekaligus responsif terhadap harmoni sosial (Azra, 2020: 22).

Berdasarkan data empiris (salah satunya survei Institut MAARIF), institusi sekolah menengah kini rentan menjadi sasaran infiltrasi ideologi ekstremis dan pemahaman monolitik yang memicu sikap intoleran (Kasinyo, 2019). Secara psikologis, siswa SMA berada

pada fase transisi pencarian jati diri yang emosinya cenderung belum stabil, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh doktrin radikal (Zainuddin, 2022). Fenomena ini memerlukan kewaspadaan dan pengawasan ketat terhadap kegiatan keagamaan siswa (seperti Rohis).

Guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, bertindak sebagai motivator utama dan aktor krusial dalam mengintegrasikan prinsip universal, keseimbangan, dan keberagaman ke dalam model pembelajaran (Al-Bantani, 2020). Kompetensi pendidik dalam mentransformasikan nilai moderasi secara kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan antar siswa. Langkah ini menjadi solusi strategis dalam gerakan deradikalisasi berbasis sekolah demi melahirkan generasi Rahmatan lil 'Alamin (Fadlilah, 2018).

Sebagai lokus empiris, SMP DEK Padang (di bawah naungan Yayasan Dedikasi Edukasi Kualiva yang berdiri sejak 1996 dan kini berpusat di Jl. Arif Rahman Hakim) mengaktualisasikan praktik nyata dari teori-teori di atas (Haidar, 2017). Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran berbasis multikultural bagi puluhan siswanya yang berlatar belakang beragam agama, suku, dan ras. Iklim pendidikan yang inklusif di SMP DEK berhasil mengikis perilaku rasis dan menciptakan model lingkungan sekolah yang aman, toleran, serta harmonis (Muhajir, 2018).

SMP DEK memiliki siswa yang beragam Agama, Suku dan Ras, tetapi tidak menjadikan para siswa rasis terhadap sesama, SMP DEK pada Tahun 2024 kemaren tercatat memiliki siswa sebanyak 68 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas, dua kelas 9, satu kelas 8 dan satu kelas 7, untuk melihat gambaran siswa di SMP DEK Padang bisa dijabarkan lewat tabel dibawah ini:

Table. 1. Jumlah siswa dan Agama

Jumlah Siswa	Kelas	Agama					
		Islam	Kristen	Khatolik	Konghucu	Hindu	Budha
68 Orang	VII 20 Orang	11 Orang	4 Orang	2 Orang		1 Orang	2 Orang
	VIII 11 Orang	9 Orang		2 Orang			
	IX. 1 18 Orang	6 Orang	5 Orang	3 Orang	1 Orang	3 Orang	
	IX.2 17 Orang	5 Orang	3 Orang	4 Orang		2 Orang	3 Orang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2008), untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP DEK Padang tahun ajaran 2024/2025. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive*), yang mencakup Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa sebagai sumber data primer, serta dokumen kebijakan sekolah dan literatur kementerian terkait sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif terhadap aktivitas lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif narasumber secara rileks namun terarah, serta studi dokumentasi sebagai bukti autentik kegiatan. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang dimulai dari reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data secara deskriptif untuk memetakan fenomena, hingga penarikan kesimpulan secara induktif guna menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif mengenai penguatan karakter moderat siswa di lingkungan pendidikan multicultural (Moleong, Lexy J, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang

SMP DEK Padang menunjukkan komitmen kuat sebagai support system utama dalam menanamkan nilai toleransi (tasamuh) melalui pembelajaran PAI di kelas VII Fase D. Guru PAI, Syahrul, S.Pd., memanfaatkan media digital seperti YouTube dan Google, serta metode diskusi dan simulasi kelompok untuk menanamkan sikap toleran secara konkret. Langkah ini selaras dengan kebijakan Kepala Sekolah, Elsa Novriza Zainul, S.Pd., yang aktif memberikan sosialisasi pergaulan harmonis demi keamanan sekolah serta memberikan pemahaman kepada para guru agama bahwa semua peserta didik memiliki kedudukan yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara:

“Tentu, sekolah sangat berkomitmen menanamkan nilai persatuan dan kesatuan serta toleransi beragama disekolah. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah memberikan sosialisasi kepada siswa tentang toleransi tersebut, bagaimana mereka menghargai temannya dan bagaimana mereka bergaul, semua sekolah lakukan dengan tujuan supaya terjadinya kenyamanan dan keamanan yang ada di sekolah. Selain itu kami dari pihak sekolah dan yayasan pun memberikan pemahaman kepada guru agama masing-masing, supaya nilai toleransi ini memang betul-betul tertanam dalam jiwa peserta didik, jadi tidak ada yang menghujat, tidak ada yang mengejek agama yang lain, bahwa kedudukan kita itu sama” (Wawancara, Elsa, Padang 04 Agustus 2025).

Dukungan nyata dari pihak sekolah dan yayasan diwujudkan dengan menyediakan fasilitas ruang kelas khusus untuk setiap agama, pengadaan sarana infocus, serta pemberian izin ibadah bagi siswa muslim (shalat dhuha dan shalat berjamaah). Di dalam kelas, metode diskusi dipilih oleh guru PAI karena dinilai sangat efektif dalam membangun pemahaman moderasi yang mendalam, seimbang, serta mencegah siswa menjadi ekstrem dan fanatik. Hubungan kerja sama yang baik ini membuat implementasi nilai toleransi berjalan secara nyata, yang dipertegas oleh narasumber sebagai berikut:

“Metode yang sering kami gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi karena metode ini sangat efektif bagi mereka bagaimana caranya mereka memahami moderasi beragama itu dengan sempurna dan dengan baik serta bisa memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan, selain itu dengan metode diskusi ini pun mereka jadi ingin tahu dan banyak tahu bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama itu penting di terapkan, supaya mereka bisa menjalankan agama secara seimbang, tidak ekstrem dan fanatik dan tidak salah dalam melakukan tindakan” (Wawancara, Syahrul, Padang, 04 Agustus 2025).

Proses perencanaan penerapan prinsip moderasi beragama diintegrasikan langsung ke dalam modifikasi kurikulum sekolah melalui kolaborasi antarguru. Meskipun tidak ada program khusus berskala besar tentang moderasi beragama dari pihak luar, sekolah

menyiasatinya dengan mengadakan pelatihan rutin bulanan untuk mengevaluasi seluruh tenaga pendidik. Selain itu, sekolah memfasilitasi guru-guru yang kompeten di setiap bidang agama agar para siswa dapat belajar di ruangnya masing-masing dengan fasilitas yang setara. Terkait manajemen kurikulum, pelatihan, dan fasilitas ini, pihak sekolah menjelaskan:

“Untuk sekolah sendiri memang tidak adanya program atau pelatihan khusus yang dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama bagi guru agama Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi kami mencoba terus melakukan pelatihan satu kali satu bulan kepada semua guru yang ada, dan di dalam pelatihan tersebut pasti akan kami bahas bagaimana nilai moderasi beragama dan bagaimana penerapannya itu selalu kami tinjau dalam kegiatan pelatihan tersebut” (Wawancara, Elsa, Padang, 04 Agustus 2025).

Program pembiasaan moderasi beragama ini mendapatkan dukungan penuh dari orang tua murid dan masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti berbagi Jumat Berkah dan kunjungan panti asuhan di bulan Ramadan. Evaluasi program dilakukan secara kolektif bersama seluruh guru untuk merumuskan solusi atas kendala yang ada, dengan harapan sederhana agar siswa selalu menerapkan prinsip toleransi di mana pun mereka berada. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, warga sekolah telah membiasakan sikap terbuka, saling membantu, dan menjaga hubungan harmonis tanpa diskriminasi latar belakang. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“Harapan kami sederhana terkait dengan keberagaman beragama yaitu supaya dimanapun mereka berada dan bergaul dengan siapapun tetaplah menanamkan prinsip moderasi beragama dalam hal toleransi dan juga saling menghargai. Karena nilai ini penting untuk diterapkan supaya mereka berhasil nantinya” (Wawancara, Elsa, Padang, 04 Agustus 2025).

Aspek kedua yang menjadi dasar penelitian adalah nilai egaliter (kesetaraan) derajat, martabat, hak, dan kewajiban tanpa adanya sekat hierarki sosial. Guru PAI secara konsisten memastikan seluruh siswa mendapatkan hak pergaulan yang setara di dalam kelas plural yang diisi oleh penganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Melalui materi Kurikulum Merdeka dan metode pembelajaran berbasis proyek kelompok, siswa dibagi secara merata tanpa memandang latar belakang keyakinan demi menghindari munculnya perasaan terasing. Penilaian pemahaman siswa dipantau langsung dalam jam pelajaran dan dinamika sosial pergaulan mereka, yang didukung penuh oleh testimoni positif para siswa (Aliyyah dan Rara) mengenai indahnya hidup rukun. Guru PAI menerangkan metodenya sebagai berikut:

“Metode yang sering kami gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi karena metode ini sangat efektif bagi mereka bagaimana caranya mereka memahami moderasi beragama itu dengan sempurna, selain dengan metode diskusi ini pun mereka jadi ingin tahu dan banyak tau bahwasannya nilai-nilai moderasi itu penting diterapkan, supaya mereka bisa menjalankan agama secara seimbang, tidak ekstrem dan fanatik dan Tidak ada pendekatan khusus, malahan kalau kita ada yang memperlakukan khusus untuk menerapkan ini kami takut mereka menganggap diri mereka intoleran, ekstrem dan juga fanatik sehingga membuat diri siswa down. Jadi tidak ada pendekatan khusus yang kami gunakan” (Wawancara, Syahrul, Padang, 04 Agustus 2025).

“Nilai-nilai toleransi beragama harus selalu di jaga dalam pergaulan antar teman sekolah, disekolah, kami selalu diingatkan tentang toleransi beragama ini, kami tidak boleh menghina atau mengejek agama lain, harus bisa bergaul dengan teman yang beda

agama, dan juga saling menghargai ketika teman kami beribadah” (Wawancara, Aliyyah, Padang, 4 Agustus 2025).

“Bersekolah di SMP DEK Padang ini dengan banyak variasi agama, budaya dan juga suku tidak menjadikan kami berpecah belah, tetapi semakin menumbuhkan pengetahuan kami tentang begitu indahny hidup dengan penuh toleransi beragama, selain itu kita juga bisa merasakan bagaimana kerukunan itu tercipta jika tidak ada permusuhan antar umat beragama” (Wawancara, Rara, Padang, 04 Agustus 2025).

Aspek ketiga menyoroti nilai keadilan (i'tidal), di mana setiap siswa berhak diperlakukan adil dan mendapatkan materi pembelajaran tanpa unsur keberpihakan atau penghinaan terhadap agama lain. Guru Pendidikan Pancasila, Panji Marboro, M.H., menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama ini merupakan tameng persatuan sekaligus amanah konstitusional UUD 1945. Namun, berdasarkan lembar observasi peneliti, pemahaman siswa belum sepenuhnya matang karena masih ditemukan adanya tindakan verbal berupa ejekan terhadap cara beribadah teman yang berbeda agama. Menyikapi hal tersebut, guru PAI bertindak tegas dengan memberikan peringatan langsung serta merancang juknis kurikulum moderasi beragama bersama kepala sekolah untuk mengoptimalkan internalisasi nilai secara struktural. Berikut isi wawancara mengenai aspek keadilan ini:

“Nilai-nilai moderasi beragama harus diajarkan disetiap sekolah, baik sekolah umum maupun swasta, baik itu sekolah maupun sekolah yang non sekolah, tujuannya supaya kehidupan yang rukun, persatuan antar umat beragama menjadi tameng untuk menjalankan amanah UUD 1945 dan mengingatkan kepada kita semua bahwasannya indonesia merdeka berkat persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia, yang berbeda suku, ras dan serta agama” (Wawancara, Panji, Padang 05 Agustus 2025).

“Dalam pembelajaran tidak ada yang memiliki pendekatan khusus semuanya mendapatkan perlakuan yang sama, karena takutnya kalau ada yang kita khususkan maka akan terjadi yang namanya intoleran, ekstrem dan kita juga dikatakn fanatic sehingga kita membuat siswa menjadi down, jadi kami tidak ada memberikan pendekatan khusus kepada siswa, semuanya sama” (Wawancara, Syahrul, Padang, 04 Agustus 2025).

Aspek terakhir meliputi Nilai Keterbukaan, Nilai Syura' (Musyawarah), Moderasi dalam Beribadah, serta Nilai Keseimbangan (Tawazzun). Nilai keterbukaan tercermin dari kebebasan siswa non-muslim seperti Stefanie dalam mengajukan pertanyaan, sementara nilai musyawarah diterapkan melalui diskusi kelompok pemecahan masalah toleransi serta rapat dewan guru. Dalam hal moderasi beribadah, sekolah menetapkan pembagian waktu yang adil; ketika azan Zuhur berkumandang, siswa muslim diarahkan ke masjid bersama guru pendamping, sementara siswa non-muslim tetap belajar secara kondusif di kelas melalui pemberian tugas mandiri. Nilai-nilai ini diperkuat dengan prinsip keseimbangan (tawazzun) agar siswa tidak sekadar menguasai teori ibadah secara kognitif, melainkan mampu menyeimbangkan akhlak dan interaksi sosial mereka di tengah masyarakat plural. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil wawancara penutup berikut:

“Saya berbagi sudut pandang saya dengan anak-anak, dan mereka bebas mengajukan pertanyaan apa pun. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, salah satu tujuan saya adalah memastikan bahwa siswa non-Muslim tidak berpikir saya terlalu tertutup ketika menyampaikan materi. Karena tidak semua orang mau mendengarkan orang lain, hal ini akan terjadi ketika ada aturan perilaku dan hal-hal lainnya. Tidak apa-apa

dan saya menghargai jika mereka bersedia mendengarkan.” (Wawancara, Syahrul, Padang, 04 Agustus 2025).

Kebijakan Sekolah dalam Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang.

Kebijakan pertama di SMP DEK Padang berfokus pada pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan moderasi dengan mengintegrasikan nilai toleransi, dialog antarumat, serta penolakan terhadap radikalisme ke dalam capaian dan materi pembelajaran. Pihak sekolah dan yayasan berkomitmen penuh merekrut semua kalangan tanpa membedakan fasilitas maupun memberikan perlakuan khusus, sehingga siswa merasa setara di mata guru. Dukungan struktural diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada guru PAI untuk menyusun strategi pembelajaran serta menyediakan fasilitas ruang kelas khusus bagi setiap agama agar dapat belajar secara fokus, penyediaan infocus, hingga pemberian izin ibadah shalat Dhuha dan shalat berjamaah bagi siswa muslim. Kebijakan kurikulum dan bentuk dukungan nyata ini dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru PAI dalam sesi wawancara:

“Dari awal Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang ini berdiri kami memang merekrut semua kalangan tanpa membedakan satu sama lain, tidak ada fasilitas yang dibedakan, tidak ada juga suatu perlakuan khusus, semuanya di perlakukan dengan sama sehingga dengan perlakuan kami itu tanpa membedakan siswa tersebut maka siswa berpikir bahwa semua sama dimata guru, tidak ada yang membedakan satu sama lain, kami dari pihak sekolah memberikan kebebasan dan dukungan penuh kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, keterbukaan, keseimbangan, dan kebangsaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk sikap keberagaman siswa yang moderat. kalau ada guru yang bertindak membedakan siswa maka guru tersebut kami panggil dan kami beri peringatan. Begitulah cara kami mendukung penerapan moderasi beragama disekolah ini dan merupakan visi misi yayasan bukan sekolah lagi” (Wawancara, Elsa, Padang 04 Agustus 2025).

Kebijakan kedua diarahkan pada peningkatan kompetensi pendidik dalam penguatan nilai moderasi beragama melalui keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil, terbuka, dan tidak diskriminatif. Hasil observasi peneliti memperlihatkan keberhasilan strategi keteladanan ini, di mana tidak ditemukan adanya praktik kekerasan fisik, verbal, struktural, maupun propaganda radikal di lingkungan sekolah. Sebaliknya, keharmonisan dan solidaritas tinggi terbangun di antara para siswa, yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati saat belajar bersama, berinteraksi di waktu istirahat, serta adanya inisiatif mandiri untuk mengumpulkan dana bantuan guna menjenguk teman sekelas yang sedang sakit. Sekolah menyimpulkan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai yang diimbangi dengan keteladanan guru merupakan faktor signifikan yang berhasil membentuk karakter siswa yang moderat.

Kebijakan ketiga berfokus pada pencegahan paham radikalisme dan ekstremisme melalui pendekatan pembelajaran edukatif yang bersifat preventif, persuasif, dan transformatif demi membangun nalar kritis serta kesadaran kebangsaan. Sekolah menerapkan metode diskusi di kelas agar siswa memahami esensi moderasi secara mendalam serta mampu menjalankan agama secara seimbang tanpa menjadi fanatik. Selain itu, penguatan komitmen kebangsaan berlandaskan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika ditanamkan secara aplikatif lewat materi ajar Pendidikan Pancasila mengenai penghormatan terhadap keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Dinamika

kelas yang plural terbukti berjalan dengan sangat kondusif dan menyenangkan karena seluruh siswa mampu menerima perbedaan tersebut sebagai pemersatu, sehingga 4 indikator penguatan moderasi beragama sesuai Peraturan Presiden No 58 Tahun 2023 telah terealisasi dengan baik. Hal ini selaras dengan penjelasan dari guru PAI dan guru Pendidikan Pancasila berikut:

“Metode yang sering kami gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi karena metode ini sangat efektif bagi mereka bagaimana caranya mereka memahami moderasi beragama itu dengan sempurna, selain itu dengan metode diskusi ini pun mereka jadi ingin tau dan banyak tau bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama itu penting di terapkan, supaya mereka bisa menjalankan agama secara seimbang, tidak ekstrem dan fanatik” (Wawancara, Syahrul, Padang 04 Agustus 2025).

“Bahwasanya siswa SMP DEK Padang telah ditanamkan sikap kebangsaan dimana di buku ajar kami di tingkat SMP disitu pada bab 4 diajarkan tentang keberagaman dalam bingkai bhineka tunggal ika, disana dijelaskan tentang keberagaman baik dari segi agama, suka, ras, budaya dan tradisi suatu daerah dan bagaimana cara kita menghormatinya, semua sudah kami jelaskan ke siswa SMP DEK Padang, tujuannya supaya siswa kami bisa menerima keberagaman sebagai persatuan bukan perpecahan” (Wawancara, Panji, Padang 05 Agustus 2025).

Strategi yang dilakukan Sekolah dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang.

Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama (toleransi, keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan kebangsaan) di SMP DEK Padang diwujudkan melalui integrasi ke dalam modul ajar, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, seluruh guru menanamkan sikap saling menghargai perbedaan di dalam kelas. Sementara pada kegiatan ekstrakurikuler, sekolah memfasilitasi program sosial tahunan seperti pembagian takjil Ramadan dan penyaluran bantuan ke panti asuhan tanpa membatasi latar belakang agama siswa yang ingin berpartisipasi. Hasil observasi menunjukkan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa memandang status agama, yang diperkuat lewat pengarahan rutin saat apel pagi. Terkait program penanaman nilai ini, Kepala Sekolah dan salah satu siswa menjelaskan:

“Terkait dengan strategi yang kami lakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama disekolah adalah dengan mengintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan siswa. Yaitu ada dengan cara kegiatan intrakurikuler yaitu semua guru yang mengajar menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, yang kedua bisa dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan sosial dilakukan setiap tahunnya oleh SMP DEK Padang yaitu berbagi takjil, berkunjung ke panti asuhan dan juga berbuka puasa bersama siswa islam maupun non islam” (Wawancara, Elsa, Padang 04 Agustus 2025).

“Kami sebagai siswa selalu diajarkan baik ketika apel pagi maupun pembelajaran di kelas bahwasanya tidak boleh membedakan teman satupun, tidak boleh mengejek dan harus saling toleransi kepada teman yang berbeda keyakinan” (Wawancara, Aliyya, Padang 04 Agustus 2025).

Instrumen penting lainnya dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama adalah melalui strategi penilaian sikap dan tugas refleksi secara berkelanjutan. Guru PAI, Syahrul, S.Pd., melakukan observasi berkala baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial harian agar siswa mampu menyadari sikap keberagamaannya.

Selain itu, pihak sekolah mewajibkan seluruh guru dari berbagai mata pelajaran untuk ikut terlibat memberikan penilaian sikap objektif pada akhir semester sebagai bahan evaluasi dalam rapat dewan guru. Melalui strategi ini, peneliti mengamati adanya dampak positif berupa terciptanya budaya saling sapa dan memberi salam antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Mengenai sistem penilaian sikap tersebut, para pendidik memaparkan:

“Kami melakukan penilaian sikap melalui observasi dan tugas refleksi, supaya siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menyadari sikap keberagamannya dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara, Syahrul, Padang 04 Agustus 2025).

“Kami disekolah mewajibkan semua guru untuk memberikan nilai sikap kepada seluruh siswa diakhir semester, ini sebagai bahan evaluasi sekolah di rapat dewan guru untuk melihat perkembangan sikap siswa disekolah” (Wawancara, Elsa, Padang 04 Agustus 2025).

SMP DEK Padang juga menerapkan sistem pembelajaran lintas agama yang inklusif untuk menjamin kenyamanan hak belajar setiap murid. Ketika jam pelajaran agama berlangsung, para siswa dipisahkan ke dalam ruangan yang berbeda berdasarkan keyakinannya masing-masing didampingi oleh guru agama yang kompeten dan aktif di bidangnya. Langkah ini diambil agar siswa dapat lebih fokus mendalami ajaran agamanya sendiri tanpa mengganggu satu sama lain. Strategi ini didukung penuh oleh penyediaan sarana mengajar yang merata, mulai dari ruang kelas khusus, meja, kursi, hingga fasilitas infocus yang dapat diakses oleh seluruh guru dan murid tanpa diskriminasi. Hal ini dipertegas dalam wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAI:

“Kami dari pihak sekolah memfasilitasi semua kalangan guru, baik guru agama, guru umum dan juga guru Bimbingan Konseling (BK). Terkhusus guru agama, kami menyediakan tiap agama itu satu guru yang kompeten, jadi ketika pembelajaran agama mereka akan dipisahkan dan disediakan ruangnya satu persatu, selain itu kami juga menyediakan fasilitas, dari ruangan, infokus dan perlengkapan mengajar bagi semua guru” (Wawancara, Elsa, Padang 04 Agustus 2025).

“Sekolah memfasilitasi kepada mereka untuk belajar agamanya masing-masing, sekolah menyediakan dari ruangan, guru, infokus sampai kepada meja dan kursi disediakan oleh sekolah, sehingga semua tidak ada yang tidak mendapatkan fasilitas tersebut tanpa membedakan guru, siswa dan juga agama” (Wawancara, Syahrul, Padang 04 Agustus 2025).

Dampak dari pemenuhan fasilitas yang adil dan lengkap ini memberikan rasa syukur dan ketenangan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah. Pembelajaran lintas agama yang terstruktur dengan baik membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak memicu kecemburuan sosial ataupun perpecahan di antara warga madrasah. Berdasarkan seluruh pemaparan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP DEK Padang telah dijalankan dan diterapkan dengan sangat baik, terutama karena didukung penuh oleh penyediaan guru agama yang kompeten dan akomodasi fasilitas sekolah yang setara. Hal ini selaras dengan ungkapan kepuasan dari salah satu siswa:

“Kami bersyukur sekolah di SMP Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) karena semuanya di fasilitasi oleh sekolah, tidak ada perbedaan satu sama lain, sekolah memberikan fasilitas yang sangat lengkap, mulai dari ruangan, guru agama yang berbeda, guru-guru umum dan lain sebagainya” (Wawancara, Dwi, Padang 04 Agustus 2025).

Pembahasan

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang

Penerapan nilai moderasi beragama di SMP Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang telah berjalan dengan sangat baik dan terstruktur (Chadidjah, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan nilai toleransi melalui kegiatan diskusi kelas mengenai pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, mengajak siswa berdialog memahami perspektif agama lain, serta memperluas wawasan keberagaman melalui kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda seperti gereja. Hasil dari pembiasaan ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari sekolah, di mana para siswa saling bertoleransi, aktif bekerja sama lintas keyakinan, serta menjauhi perilaku mengejek teman yang berbeda agama (Rohman, 2021: 15).

Selain toleransi, pembelajaran PAI di sekolah ini juga menekankan nilai keseimbangan (tawazzun) dan keadilan. Nilai keseimbangan diajarkan dengan menolak sikap ekstrem atau fanatik, serta menjaga harmoni antara aspek spiritual dan sosial, seperti pemahaman bahwa menjaga perilaku sehat sehari-hari sama pentingnya dengan menahan diri saat berpuasa. Dalam konteks keadilan dan keberagaman, guru mengajarkan siswa untuk berlaku adil kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agamanya. Hal ini diwujudkan melalui proyek kelompok yang sengaja melibatkan siswa dari berbagai latar belakang iman agar mereka dapat bekerja sama, saling belajar, serta mengenal berbagai tradisi agama di Indonesia melalui kegiatan budaya sekolah (Wahyuddin, 2021).

Secara konseptual, penelitian mengenai moderasi beragama di SMP DEK Padang ini berpedoman pada standar Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Berdasarkan panduan tersebut, terdapat tiga komponen penting moderasi beragama yaitu toleransi, inklusivitas, dan akomodasi, serta empat indikator utama yang meliputi komitmen nasional, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal (Al-Bantani, 2020). Sekolah memanfaatkannya sebagai ruang formal yang sistematis untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Melalui jalur pendidikan ini, indikator penguatan moderasi beragama dan pengakuan terhadap konsensus negara dapat dievaluasi secara berkala guna memupuk rasa cinta tanah air pada diri peserta didik.

Kebijakan Sekolah dalam Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang.

Kebijakan sekolah dalam bidang keagamaan memegang peran normatif dan transformasional yang krusial sebagai benteng pertama dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme remaja. Di dalam Islam, dasar kebijakan ini berakar kuat pada konsep al-wasathiyah (jalan tengah atau keseimbangan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyeru pembentukan ummatan wasathan – umat yang adil, pilihan, dan seimbang antara aspek spiritualitas serta kemanusiaan. Selain itu, prinsip moderasi ini selaras dengan konsep maqashid al-syariah (tujuan syariah Islam) dalam menjaga jiwa dan akal, serta merujuk pada empat pilar utama Kementerian Agama RI, yaitu komitmen beragama yang kuat, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Di SMP Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang, nilai-nilai moderasi tersebut diimplementasikan secara sistemik melalui tiga ranah kebijakan utama. Pertama, melalui kebijakan intrakurikuler berupa integrative curriculum yang mewajibkan guru PAI memasukkan indikator moderasi dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui studi kasus konflik agama untuk diskusi kritis. Kedua, melalui kebijakan

ekstrakurikuler berbasis pembelajaran eksperensial untuk membangun empati siswa lewat pengalaman langsung dan interaksi nyata. Ketiga, melalui kebijakan budaya sekolah memanfaatkan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) seperti pembentukan "Zona Damai", dekorasi kelas bertema kedamaian, serta penghargaan "Siswa Moderat" yang secara berkelanjutan menginternalisasikan sikap inklusif.

Keberhasilan seluruh rangkaian implementasi ini sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional (moral leadership) yang tidak hanya merumuskan kebijakan, tetapi juga memberikan teladan moral, aktif mengikuti pelatihan, serta menginspirasi komitmen kolektif. Menariknya, penguatan moderasi beragama di SMP DEK Padang diperkuat oleh fondasi kearifan lokal budaya Minangkabau melalui filosofi Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Dalam praktik pembelajaran kontekstualnya, guru PAI berhasil mengintegrasikan materi musyawarah (syura) dengan konsep rapat ninik mamak, sehingga proses pengambilan keputusan di kelas mampu menumbuhkan sikap saling menghargai yang autentik sekaligus memperkuat identitas keagamaan siswa yang berakar pada budaya lokal.

Strategi yang dilakukan Sekolah dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang.

Sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang sosial dan pedagogis untuk membentuk cara pandang keagamaan peserta didik melalui mata pelajaran PAI agar terinternalisasi secara kognitif, afektif, dan behavioral. Di SMP DEK Padang, internalisasi nilai moderasi beragama (ketaatan beragama, toleransi, tanpa kekerasan, dan penerimaan budaya lokal) dilakukan melalui tiga fase terstruktur menurut Soedijarto (2022). Fase pertama adalah pengenalan dan pemahaman (kognitif) menggunakan metode ceramah, penugasan analisis kasus, serta diskusi kelompok. Fase kedua adalah penerimaan, di mana siswa mulai menerima nilai tersebut sebagai kebenaran dan pedoman perilaku nyata, seperti menghormati ritual agama lain. Fase ketiga adalah pengintegrasian, yaitu tahap di mana nilai-nilai telah menyatu dalam cita-cita hidup dan membentuk kepribadian siswa yang utuh serta matang melalui pengelolaan kelas kelompok heterogen lintas agama.

Strategi implementasi di SMP DEK Padang didasarkan pada tiga kerangka teori utama yang saling melengkapi agar pelaksanaannya berjalan sistematis dan berkelanjutan. Pertama, Teori Planned Change dari Kurt Lewin yang diterapkan melalui tahap unfreezing (sosialisasi bahaya radikalisme), changing (pelatihan guru dan revisi RPP), serta refreezing (mengkrystalkan norma melalui penghargaan siswa). Kedua, Teori Integrative Education dari Muhaimin yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran, seperti merefleksikan materi akhlak bertetangga dengan warga non-muslim. Ketiga, Teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal Minangkabau (seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, gotong royong, dan musyawarah) sebagai jembatan makna antara ajaran Islam universal dan realitas kehidupan siswa (Rohman, 2021: 15).

Secara operasional, strategi penguatan nilai moderasi beragama di sekolah ini diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi dimensi utama. Dimensi kurikuler diwujudkan lewat penyusunan RPP eksplisit, pembelajaran berpusat pada siswa (student centered learning), dan penugasan kontekstual seperti pembuatan poster kerukunan umat beragama (Muhajir, 2018). Dimensi ekstrakurikuler berpijak pada Experiential Learning David Kolb yang memberikan pengalaman langsung pemacu empati melalui program "Sahabat Beragama", Forum Dialog Antariman, serta kunjungan virtual rumah ibadah. Sementara dimensi budaya sekolah memanfaatkan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang bekerja pada level

bawah sadar siswa melalui penataan "Zona Damai" di kelas dengan kutipan Al-Qur'an tentang kedamaian, pemasangan poster tokoh moderat seperti Buya Hamka dan Gus Dur, serta pemberian penghargaan "Siswa Moderat" setiap semester (Aan Abdullah, 2021:67).

Keberhasilan dimensi-dimensi strategi ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang berperan aktif sebagai moral leader, instructional leader, dan pemimpin transformasional dalam memberikan teladan sikap inklusif serta menginisiasi workshop internal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti sebagian orang tua yang berpaham eksklusif, kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan toleransi, dan minimnya alat ukur dampak, sekolah meresponsnya secara adaptif (Leton, S. S., & Keban, Y. B. (2023). Langkah solutif yang diambil meliputi pelaksanaan workshop berkala, penerbitan buletin "Suara Moderat" sebagai media edukasi orang tua, serta perancangan instrumen observasi sikap berbasis Indeks Moderasi Beragama Kemenag RI. Melalui pendekatan holistik ini, SMP DEK Padang berkomitmen penuh menjadi laboratorium moderasi beragama yang berakar pada nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan budaya lokal Minangkabau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP DEK Padang Tahun Ajaran 2024/2025, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP DEK Padang meliputi nilai toleransi, keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), sikap anti kekerasan, serta penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual dalam materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui sikap dan perilaku guru serta interaksi sosial antar peserta didik di lingkungan sekolah.

Kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan melalui penerapan prinsip nondiskriminatif, pemberian pelayanan pendidikan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, serta penegakan aturan sekolah yang berlaku adil bagi semua unsur sekolah, baik peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan. Kebijakan ini menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Strategi yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan agama Islam meliputi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan materi ajar, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan persuasif, keteladanan guru dalam sikap dan perilaku, pembiasaan kegiatan keagamaan yang bersifat moderat, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Strategi tersebut terbukti mampu membangun pemahaman.

REFERENSI

- Abdullah, Aan. Pendidikan agama Islam Berbasis Moderasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- Al-Bantani, Ahmad Zayadi. Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Meneguhkan Jalan Tengah di Tengah Arus Ekstremisme. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Amelia, R.F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Pengaruh Globalisasi terhadap Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa

- SMAN 1 Majalaya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 103–110.
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Azra, Azyumardi. 2020. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, Jakarta: Kencana
- Chadidjah, Sitti, dkk, 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan agama Islam*, vol. 6, no. 1.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. *Modul Moderasi Beragama untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Fadlilah, M. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Fahmi, Nur Ikhsan. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI*, Purwokerto, 2021.
- Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKiS, Yogyakarta,).2019
- Haidar bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung, Mizan,).2017.
- HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Hiqmatunnisa Harin dan Az-Zafi Ashif. *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan konsep Problem Based Learn*. *Jurnal JIPIS: Vol.29, No. 1*, 2020.
- Indonesia. Bandung: ISBN.
- Jawa Timur: Tawirul Afkar.
- Kasinyo Harto Tastin, 2019 *Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik*, (At Ta'lim, Vol.18,).
- Leton, S. S., & Keban, Y. B. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di SD Inpres Ekasapta Larantuka*. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(April), 1–8.
<https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Afifudin. 2018. *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (RI).2019
- Noman Mamonto, dkk. *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (STUDI) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*. *EKSEKUTIF Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 1 No. 1 Tahun 2018*.
- Rohman, Dudung Abdul, 2021, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di*
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta
- Wahyuddin, 2021. *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Multikulturisme Pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Vol.18 No.2*.
- Zainuddin, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2022.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

